

# KORELASI DETERMINAN SOSIAL EKONOMI PETANI DENGAN KECENDERUNGANNYA MERAMBAH HUTAN LINDUNG DI TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS)

oleh  
Agus Purwoko

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

## Abstract

*This research was to analyze the relationship between determinants of socio-economics and farmers' tendency to clear away the forest in Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). A survey method was carried out at nine villages in the border of TNKS, Lebong Selatan subdistrict, Rejang Lebong district. The total of respondents were 130 farmers that selected by proportional simple random sampling based on the size of subpopulation from each village. Rank Spearman correlation was used to examine the relationship between determinants of socio-economics and farmers' tendency to clear away the forest in TNKS. The results showed most of farmers tend to clear away the forest in TNKS. The variables of socioeconomics related to farmers' tendency were the size of farmland, the financing of farm, and family income.*

Key word: socio-economic determinants, tendency farming, TNKS.

## I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan taman nasional terbesar kedua di tanah air yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan terdapat berbagai ekosistem dan satwa dilindungi. Selain sebagai habitat flora dan fauna langka, TNKS juga memiliki fungsi penting yakni sebagai pengatur tata air dan penjaga kesuburan tanah. Oleh karena itu keutuhan vegetasi hutan pada kawasan TNKS yang sangat luas akan sangat berperan dalam menjaga stabilitas air dan pengaturan iklim (Wiryo, 2000).

Menurut UU Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, taman nasional di Indonesia mempunyai tiga fungsi, yakni sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan, sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, dan sebagai kawasan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Sesuai dengan potensi yang dimilikinya, ketiga fungsi tersebut dapat dipenuhi oleh TNKS jika pengelolaannya berjalan dengan benar, mengikuti kaidah-kaidah konservasi.

Pada saat ini TNKS sudah banyak mengalami kerusakan yang ditimbulkan oleh alam maupun oleh ulah manusia. Perambahan hutan, perladangan berpindah, musim kemarau yang panjang merupakan beberapa contoh penyebab kerusakan hutan. Perambahan hutan ini diperkirakan akan semakin meningkat karena melambungnya harga beberapa komoditas pertanian. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka bertambah pula kebutuhan rumah sebagai tempat pemukiman. Hal ini menuntut bertambahnya areal pemukiman, sehingga menyebabkan penduduk terpaksa membangun pemukiman pada tempat-tempat yang sebenarnya tidak sesuai dengan kebutuhan

hidupnya, contohnya pemilihan pemukiman di sekitar kawasan hutan (Gunawan, 1995). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ternyata para pemukim di sekitar kawasan hutan ada yang merambah kawasan hutan lindung yang memang masih subur untuk digunakan sebagai areal berusahatani dan mencari bahan bakar kayu. Kecenderungan merambah hutan lindung sangat ditentukan oleh faktor-faktor sosial ekonomi yang melekat pada para pemukim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan determinan sosial ekonomi dengan kecenderungan para pemukim untuk merambah hutan lindung di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

## II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah kawasan TNKS yang dicakup oleh data Landsat TM dengan path/row 126/62 yang termasuk di Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu yakni kawasan hutan di Bukit Reges dan Bukit Hulu Sulup yang sudah mengalami perambahan (Anonim, 1998 dan Anonim, 1999). Populasi penelitian ini adalah para petani di 9 desa yang terletak pada kedua kawasan hutan tersebut di atas. Pengambilan responden ditentukan sebanyak 5 persen secara proporsional dari populasi masing-masing desa dan teknik pengambilannya dilakukan secara acak sederhana. Total respondennya adalah 130 orang dengan perincian untuk masing-masing desa adalah sebagai berikut: Air Dingin (15 orang), Rimbo Pengadang (19 orang), Talang Ratu (8 orang), Talang Donok (18 orang), Talang Baru (14 orang), Tapus (19 orang), Suka Negeri (10 orang), Bandar Agung (17 orang), dan Tanjung (10 orang).

Untuk mengetahui hubungan determinan sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, lamanya tinggal di desa, jarak hutan dengan tempat tinggal, lamanya mengolah lahan garapan, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan tenaga kerja, biaya usahatani yang dikeluarkan sekarang, dan pendapatan keluarga) dari petani dengan kecenderungannya merambah hutan lindung di TNKS digunakan uji korelasi Rank-Spearman (Siegel, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{(6\sum d_i^2)}{n^3 - n}$$

dimana:  $r_s$  = koefisien korelasi Rank-Spearman

$n$  = jumlah responden (130)

$d_i$  = selisih antara ranking suatu variabel ciri kepribadian pengurus P3A dengan ranking variabel motivasi kerjanya pada organisasi P3A.

Pengujian signifikansi hubungan tersebut dilakukan dengan uji t dimana rumusnya sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{(n-2)/(1-r_s^2)}$$

Nilai t hitung (observasi) dibandingkan dengan t tabel (nilai kritis) dengan dua arah sisi dimana tingkat signifikansi yang digunakan adalah 95%.

### Konsep Operasional dan Pengukuran Variabel

- a. Kecenderungan merambah hutan adalah sikap dan keinginan petani untuk membuka lahan baru di hutan lindung guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengukurannya dilakukan dengan skor

melalui satu pertanyaan "Apakah ada keinginan untuk membuka lahan baru di hutan lindung?" dengan tiga alternatif jawaban, yakni ya (1), belum memutuskan (2) dan tidak (3).

- b. Umur adalah usia petani yang diukur pada saat ulang tahun terakhirnya (tahun).
- c. Pendidikan formal adalah jenjang pendidikan petani (tahun).
- d. Lamanya tinggal di desa adalah waktu yang diukur sejak petani tinggal menetap di desa (tahun).
- e. Lamanya mengolah lahan adalah waktu yang diukur sejak petani membuka dan menggarap lahan di hutan lindung untuk kegiatan usahatannya (tahun).
- a. Luas lahan garapan adalah lahan hutan lindung yang digarap petani untuk kegiatan usahatannya (hektar).
- b. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota (batih) yang masih menjadi tanggungan petani (orang).
- c. Ketersediaan tenaga kerja adalah banyaknya anggota (batih) yang membantu petani dalam menggarap lahan di hutan lindung untuk kegiatan usahatannya (orang).
- d. Biaya usahatani sekarang adalah seluruh biaya tunai yang dikeluarkan petani untuk menggarap lahan di hutan lindung untuk kegiatan usahatannya (Rp./tahun).
- e. Pendapatan keluarga adalah seluruh penerimaan keluarga petani, baik berasal dari kegiatan usahatani maupun non usahatani (Rp./tahun).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran mengenai karakteristik sosial ekonomi petani/pekebun di lokasi penelitian dan kecenderungannya untuk membuka lahan baru di hutan lindung TNKS disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 terlihat bahwa umur petani berkisar antara 22 sampai 60 tahun dengan rata-rata 38,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian masih tergolong dalam usia produktif dan hal ini sangat menunjang untuk kegiatan usahatani yang membutuhkan kekuatan fisik yang besar, terutama dalam pembukaan lahan baru di areal hutan lindung.

Rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 7,5 tahun atau setingkat di atas tamatan SD dengan kisaran dari buta huruf sampai dengan tamatan SLTA. Rendahnya pendidikan petani akan mempengaruhi persepsinya terhadap keberadaan hutan lindung dan kecenderungan untuk merambah hutan lindung sangat ditentukan oleh persepsi tersebut. Petani penggarap hutan lindung pada umumnya telah cukup lama bertempat tinggal di desa-desa sekitar hutan lindung TNKS dengan rata-rata selama 8,4 tahun. Para perambah hutan akhir-akhir ini pada umumnya merupakan petani yang relatif belum lama tinggal menetap di desa. Hal ini juga berkaitan dengan lamanya mereka mengolah lahan garapannya, yakni semakin lama mereka tinggal di desa semakin lama mereka mengolah lahan garapan, dan sebaliknya.

Rata-rata lahan yang digarap petani adalah 1,8 hektar dengan kisaran (0,5 – 3) hektar. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 70 persen petani masih menyatakan bahwa areal lahan yang digarapnya kurang mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan yang menyatakan cukup sebanyak 27,69 persen dan sangat cukup 2,31 persen. Jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan petani penggarap rata-ratanya sebanyak 5,6 orang yang merupakan angka

cukup besar, sehingga petani harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dari jumlah tanggungan tersebut ternyata yang secara aktif membantu petani untuk menggarap lahan sekitar 3,6 orang, yakni isteri dan anak-anaknya yang mampu bekerja pada kegiatan usahatani.

Tabel 1. Determinan sosial ekonomi petani dan kecenderungannya merambah hutan

No	Determinan Sosial Ekonomi Petani dan Kecenderungannya Merambah Hutan Lindung	Frekuensi (n=130)	Persentase (%)	Rata-rata Nilai	Kisaran Nilai
1.	Umur (tahun)			38,5	22 - 60
	a. Tua (>50)	15	11,54		
	b. Sedang (31 - 50)	59	45,38		
	c. Muda (<31)	56	43,08		
2.	Pendidikan formal (tahun)			7,5	0 - 12
	a. Tinggi (>9)	26	20,00		
	b. Sedang (7 - 9)	51	39,23		
	c. Rendah (<7)	53	40,77		
3.	Lamanya tinggal di desa (tahun)			8,4	1 - 15
	a. Lama (>10)	42	32,31		
	b. Cukup lama (6 - 10)	50	38,46		
	c. Belum lama (<6)	38	29,23		
4.	Lamanya mengolah lahan (tahun)			7,2	1 - 16
	a. Lama (>10)	19	14,61		
	b. Cukup lama (6 - 10)	75	57,69		
	c. Belum lama (<6)	36	27,70		
5.	Luas lahan garapan (hektar)			1,8	0,5 - 3
	a. Luas (>2)	55	42,31		
	b. Sedang (1 - 2)	30	23,07		
	c. Sempit (<1)	45	34,62		
6.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)			5,6	1 - 7
	a. Banyak (>6)	36	27,69		
	b. Sedang (4 - 6)	56	43,07		
	c. Sedikit (<4)	38	29,24		
7.	Ketersediaan tenaga kerja (orang)			3,5	1 - 5
	a. Banyak (>4)	54	41,54		
	b. Sedang (3 - 4)	56	43,07		
	c. Sedikit (<3)	20	15,39		

8.	Biaya usahatani sekarang (Rp/tahun)	30	23,07	1,65	0,6 – 3
	a. Besar (>2 juta)	35	26,92		
	b. Sedang (1 juta – 2 juta)	65	50,01		
	c. Kecil (<1 juta)				
9.	Pendapatan keluarga (Rp/tahun)			3,5	1,5 – 9
	a. Besar (>4 juta)	35	26,92		
	b. Sedang (2 juta – 4 juta)	36	27,69		
	c. Kecil (< 2 juta)	58	45,39		
10.	Kecenderungan merambah hutan (skor)	74	56,92	2,4	1 - 3
	a. Ya (1)	16	12,31		
	b. Belum memutuskan (2)	40	30,07		
	c. Tidak (3)				

Sumber: Analisis data primer (tahun 2001)

Biaya usahatani yang harus dikeluarkan petani untuk mengelola lahan garapannya sebesar Rp. 1,65 juta per tahun. Analisis data menunjukkan bahwa besar kecilnya biaya usahatani berbanding lurus dengan luasnya lahan garapan dan pendapatan usahatannya, dimana semakin luas lahan garapan maka biaya dan pendapatan usahatannya semakin besar pula atau sebaliknya. Kegiatan usahatani masih merupakan tumpuan utama bagi keluarga petani di desa-desa sekitar TNKS, dimana pendapatan keluarga yang rata-ratanya sebesar Rp. 3,5 juta per tahun ternyata yang berasal dari kegiatan usahatani masih sebesar 80,50 persen sisanya berasal dari subsektor perdagangan dan jasa (buruh tani).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah (56,92%) petani masih mempunyai kecenderungan untuk membuka lahan baru di hutan lindung untuk kegiatan usahatannya, sedangkan 30,07 persen menyatakan tidak akan merambah hutan lindung TNKS lagi. Hasil analisis korelasi determinan sosial ekonomi petani dan kecenderungannya membuka lahan baru di hutan lindung TNKS disajikan pada Tabel 2.

Umur petani/pekebun tidak mempunyai hubungan nyata dengan kecenderungannya untuk merambah hutan TNKS, meskipun ada kecenderungan semakin tua umur petani maka kecenderungan itu semakin kecil. Hal ini wajar saja karena semakin tua petani, maka kemampuan fisiknya semakin melemah sehingga kurang mampu apabila membuka lahan baru. Kecenderungan petani untuk merambah hutan bukan disebabkan umumnya, tetapi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan demikian, meskipun umur petani sudah tua tetapi jumlah tanggungan keluarganya besar maka kecenderungannya untuk membuka lahan baru tetap tinggi.

Tabel 2. Korelasi determinan sosial ekonomi petani dan kecenderungannya merambah hutan

No	Determinan Sosial Ekonomi	Koefisien Korelasi (rs)	t hitung
1.	Umur	-0,04741	-0,5618
2.	Pendidikan formal	0,16320	1,5451
3.	Lamanya tinggal di desa	-0,11460	-1,1480
4.	Lamanya mengolah lahan	0,05447	0,0811
5.	Luas lahan garapan	-0,11545	-7,1055 *
6.	Jumlah tanggungan keluarga	0,11460	1,4570
7.	Ketersediaan tenaga kerja	0,45472	0,5866
8.	Biaya usahatani sekarang	-0,25493	-3,6194 *
9.	Pendapatan keluarga	-0,43704	-2,8052 *

Keterangan: \* nyata pada tingkat signifikansi 95%, dimana  $t(0,05/2; 128) = 1,960$

Tingkat pendidikan formal petani juga tidak nyata berhubungan dengan kecenderungan untuk merambah hutan. Artinya, tinggi rendahnya pendidikan formal petani/pekebun tidak menjadi penghambat atau pendorong bagi mereka untuk membuka lahan baru di TNKS. Diperkirakan orientasi keuntungan usahatani menjadi pertimbangan bagi petani/pekebun untuk melakukan atau tidak melakukan pembukaan lahan baru.

Lamanya petani/pekebun tinggal di desa juga tidak nyata berhubungan dengan dengan kecenderungan untuk merambah hutan. Meskipun demikian, uji statistik dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa semakin lama para petani tinggal di desa, kecenderungan untuk membuka lahan baru di TNKS semakin kecil karena mereka biasanya telah mempunyai lahan usaha yang relatif tetap. Dengan kata lain, para petani yang membuka lahan baru adalah mereka yang relatif belum lama tinggal di desa-desa wilayah kajian. Tidak nyatanya hubungan tersebut disebabkan ada petani yang sudah lama tinggal di desa, tetapi masih ingin membuka lahan baru karena pendapatannya dirasakan masih kurang. Sementara itu, petani yang belum lama tinggal di desa karena modal yang dimiliki relatif terbatas menyebabkan belum adanya kecenderungan untuk membuka lahan baru.

Uji statistik juga menunjukkan bahwa lamanya mengolah lahan tidak berhubungan nyata dengan kecenderungan petani untuk merambah hutan TNKS. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sistem perladangan pada wilayah kajian mengandalkan rotasi lahan dalam kurun waktu tertentu. Sistem tanaman campuran yang dilakukan petani/pekebun selama ini mengharuskan mereka untuk memiliki lahan lebih luas. Hasil penelitian Suminar (1997) menyatakan bahwa sistem pertanian yang dikembangkan masyarakat merupakan pola perladangan ekstensif. Bagi masyarakat yang baru membuka lahan biasanya menanam padi atau jagung dan kopi atau kayu manis secara bersama-sama pada lahan yang sama dalam tahun pertama dan kedua. Pada tahun ketiga petani sudah tidak dapat lagi menanam tanaman pangan, sehingga mereka cenderung untuk mencari dan membuka lahan baru.

Luas lahan garapan petani/pekebun saat ini berhubungan nyata dengan kecenderungannya untuk merambah hutan TNKS. Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan lahan baru memang didasarkan luas lahan yang digarap saat ini. Ada kecenderungan bahwa semakin sempit lahan yang digarap saat ini, maka akan semakin besar kemungkinan mereka untuk membuka lahan baru, dan sebaliknya. Menurut pandangan petani/pekebun, tanaman perkebunan (kopi atau kayu manis) akan lebih menguntungkan apabila ditanam pada lahan yang luas karena tidak membutuhkan perawatan khusus. Dengan demikian, apabila tanaman kopi atau kayu manis yang ada saat ini sudah dipandang kurang produktif lagi, maka kecenderungan untuk membuka lahan baru di kawasan TNKS semakin besar.

Semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani/pekebun akan mengakibatkan semakin besarnya pengeluaran keluarga, sehingga petani sebagai kepala keluarga akan berusaha meningkatkan pendapatannya dimana salah satu caranya adalah dengan membuka lahan usahatani baru. Namun demikian, uji statistik menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani/pekebun tidak nyata berhubungan dengan kecenderungannya untuk merambah hutan di TNKS. Demikian juga ketersediaan tenaga kerja produktif dalam keluarga tidak berhubungan nyata dengan kecenderungan untuk merambah hutan di TNKS. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah tanggungan dan ketersediaan tenaga kerja produktif dalam keluarga petani/pekebun bukanlah variabel pokok bagi mereka untuk membuka lahan baru guna kegiatan usahatannya.

Besarnya biaya usahatani yang dikeluarkan petani/pekebun berhubungan nyata dengan kecenderungan mereka untuk merambah hutan TNKS, dimana semakin kecil biaya usahatani yang dikeluarkannya sekarang akan menyebabkan kecenderungan yang lebih besar bagi petani untuk membuka lahan baru, dan sebaliknya. Salah satu biaya usahatani yang relatif besar adalah biaya tenaga kerja, terutama dalam pembukaan lahan baru. Oleh karena itu, para petani/pekebun pada umumnya mengandalkan tenaga kerja produktif dalam keluarga untuk membantu dalam pembukaan dan pengolahan lahan, meskipun variabel ini tidak nyata berhubungan dengan kecenderungan untuk merambah hutan.

Pendapatan keluarga petani/pekebun merupakan variabel lain yang berkaitan erat dengan kecenderungan mereka untuk merambah hutan di TNKS. Rendahnya pendapatan keluarga dapat mendorong petani untuk membuka lahan baru dan mengelolanya guna meningkatkan pendapatan keluarganya. Kondisi yang umumnya terjadi di lapangan adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga bukan dilakukan dengan optimalisasi pemanfaatan lahan yang diusahakannya saat ini secara intensif, tetapi lebih cenderung dengan meningkatkan luasan lahan garapan atau membuka lahan baru. Suminar (1997) dan Tjahjono (1999) menyatakan relatif mudahnya masyarakat membuka lahan di kawasan TNKS sebenarnya didorong oleh kondisi-kondisi di lingkungannya yang memberikan akses pada penguasaan lahan tanpa ada pembatas-pembatas formal, misalnya aparat pemerintahan desa tidak pernah melarang masyarakat membuka lahan baru, bahkan ada beberapa aparat desa yang memberikan surat ijin untuk mengelolanya.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

1. Lebih dari setengah (56,92%) petani/pekebun di desa-desa penelitian mempunyai kecenderungan untuk merambah hutan TNKS.
2. Luas lahan garapan petani, biaya usahatani yang dikeluarkan petani saat ini, dan pendapatan keluarga petani berhubungan nyata dengan kecenderungan petani untuk merambah hutan TNKS.

### 4.2. Saran

Diperlukan perhatian pemerintah daerah untuk lebih serius dalam menangani para peladang berpindah dalam rangka pelestarian keberadaan Taman Nasional Kerinci Seblat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1998. Survey Perambahan dan Pengecekan Tatabatas TNKS di Kab. Rejang Lebong dan Kab. Lahat. P3SDA, Bengkulu.
- Anonim. 1999. Survey Perambahan dan Pengecekan Tatabatas TNKS di Kab. Rejang Lebong dan Kab. Bengkulu Utara. P3SDA, Bengkulu.
- Chamala. S. 1993. Australian farmers' attitudes towards information exposure to and use commercial and soil conservation practices. *Tillage System and Social Science Journal*.
- Ferguson, G.A. and Y. Takane. 1990. *Statistical Analysis in Psychology and Education*. Sixth edition. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Gunawan, T. 1995. Penginderaan Jarak Jauh untuk Studi Pedesaan (Diktat). Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Siegel, S. and N.J. Castellan, Jr. 1988. *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences*. Second edition. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Suminar, P. 1997. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konservasi hutan di desa enklave Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Propinsi Bengkulu. Lembaga Penelitian UNIB, Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Tjahjono. P.E. 1999. Pola keanekaragaman hayati berdasarkan kearifan lokal masyarakat sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat di Propinsi Bengkulu. Pusat Penelitian Lingkungan UNIB dan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia.
- Wiryono. 2000. Perambahan TNKS dan Solusinya. *Harian Sriwijaya Post*, Palembang.